

PENERAPAN MODEL VISUAL AUDITORY KINESTHETIC (VAK) DENGAN TEKNIK HYPNOTEACHING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA MEMERANKAN TOKOH DRAMA DI KELAS V SDN TEGALENDAH KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG

Nurul Awalina, Dadan Djuanda², Nurdinah Hanifah³

^{1,2,3}Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: nurul.awalina@student.upi.edu

²Email: dadandjuanda@upi.edu

³Email: nurdinah.hanifah@upi.edu

Abstrak

Pembelajaran keterampilan berbicara memerankan tokoh drama di kelas V SDN Tegaleendah menunjukkan hasil yang rendah. Maka dipilih tindakan melalui penerapan Model Visual Auditory Kinesthetic (VAK) dengan Teknik Hypnoteaching. Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan perencanaan, kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam keterampilan memerankan tokoh drama. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas desain Kemmis dan Mc. Taggart dengan Instrumen pedoman observasi kinerja guru (perencanaan dan pelaksanaan) serta aktivitas siswa, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan tes hasil belajar. Diperoleh data kinerja guru perencanaan siklus I 84%, siklus II 96,8% dan siklus III 100%. Kinerja guru pelaksanaan siklus I 78,78%, siklus II 88,8% dan siklus III 100%. Aktivitas siswa siklus I 38%, siklus II 54,1% dan siklus III 86,3%. Hasil belajar Siklus I 28,57%, siklus II 66,67% dan siklus III 90,9%. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model VAK dengan Teknik Hypnoteaching dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara dalam memerankan tokoh drama.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Memerankan Tokoh Drama, Model VAK, Teknik Hypnoteaching.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa mampu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan baik. Selain itu, siswa diharapkan mampu mempelajari dan menghayati setiap aspek kehidupan mulai dari bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik, bagaimana berkomunikasi yang baik, dan bagaimana mendapat pengetahuan yang baik. Bahasa Indonesia selaku mata

pelajaran dapat dikatakan pula sebagai payung bagi mata pelajaran lain, karena bahasa Indonesia mampu memudahkan siswa untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada mata pelajaran lain dan setiap hal dalam seluruh kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Resmini (2009, hlm. 8) mengemukakan bahwa "Tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SD secara umum mengacu pada kemampuan memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna,

dan fungsi serta menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan secara lisan ataupun tertulis.” Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 22) mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
3. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan bangsa Indonesia sebagai khazanah budaya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat keterampilan, yaitu menulis, berbicara, membaca, dan menyimak. Seorang guru harus mampu mengembangkan keterampilan siswa untuk menguasai empat keterampilan bahasa dengan optimal, karena “Guru berperan bukan sebagai penyampai informasi, tetapi bertindak sebagai *director* dan *fasilitator of learning*-pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar” (Rukmana & Suryana, 2006, hlm. 3). Guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun rencana dan menciptakan pembelajaran sesuai tujuan dalam rencana, umumnya sesuai dengan tujuan kurikulum.

Berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam melisankan bunyi-bunyian kata-kata

untuk mengekspresikan perasaan ataupun menyampaikan buah pikiran serta gagasannya. “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan” (Tarigan, 2008, hlm. 16). Keterampilan berbicara di Sekolah Dasar kelas V memiliki salah satu kompetensi dasar yaitu memerankan tokoh drama. Memerankan tokoh drama adalah keterampilan berbicara dengan melakukan peranan dari suatu adegan cerita dalam drama menggunakan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Diperlukan perencanaan pembelajaran yang tepat untuk menciptakan siswa mampu mempelajari bagaimana cara memerankan tokoh drama dengan tepat.

Dalam memerankan tokoh drama perlu terlebih dahulu mengetahui beberapa hal. Pemain harus mengetahui bagaimana berdialog yang benar dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Lafal berkaitan dengan bunyi-bunyi huruf dan kata. Intonasi berhubungan dengan nada dan lagu kalimat ketika berbicara. Intonasi erat kaitannya dengan tanda baca, karena setiap tanda baca memiliki cara intonasi yang berbeda. Ekspresi dapat dilakukan dengan cara menghayati sebuah kalimat pada dialog dan mengkategorikan dialog berdasarkan tokoh yang diperankan. Ekspresi pada setiap tokoh berbeda, karena tokoh terdiri dari tokoh protagonis yang biasanya menjadi tokoh utama dalam cerita drama dan memiliki ekspresi sedih atau baik. Dan terdapat pula tokoh antagonis yang sebaliknya dari tokoh protagonis, biasanya berekspresi jahat dan pemaarah. “Seorang pemain drama yang baik adalah orang yang dapat menirukan tokoh yang diperankannya dengan wajar, apa adanya.” (Kosasih, 2008, hlm. 90).

Hasil observasi data awal mengungkap hasil keterampilan berbicara pada siswa kelas V SDN Tegalandah dalam memerankan tokoh

drama masih sangat kurang. Hasil belajar yang masih sangat kurang tersebut merupakan akibat dari aktivitas siswa dan kinerja guru yang masih kurang pula. Penyebab tersebutlah yang membuat hasil belajar memperoleh hasil kurang maksimal.

Perilaku siswa yang tidak terkontrol dan tidak dapat diatur merupakan salah satu penyebab dari pengelolaan kelas yang diciptakan oleh guru kurang baik. Guru kurang maksimal dalam merencanakan strategi pembelajaran yang mencakup pemilihan model dan strategi serta penciptaan suasana pembelajaran sehingga kelas kurang teratur dan pembelajaran kurang maksimal. Pengelolaan kelas ada pada perencanaan yang guru ciptakan. Perencanaan memuat segala hal yang berkaitan dengan apa yang akan guru lakukan, dengan apa dan bagaimana. Apabila perencanaan optimal serta dibuat dengan pertimbangan yang mendalam maka kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajaran pun akan optimal dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Hasil belajar siswa pada data awal dalam pembelajaran memerankan tokoh drama di kelas V SDN Tegalandah belum tuntas sebesar 83,33%. Rata-rata siswa mendapatkan nilai 43,51 yang berarti masih sangat kurang dari nilai KKM. Setiap aspek yang dinilai menunjukkan masih sangat kurang dari 50%. Ketuntasan siswa yang telah mencapai KKM memiliki persentase 16,66% saja. Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran memerankan tokoh drama, maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan tindakan penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching*.

Penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam memerankan tokoh drama, karena dengan menggunakan model tersebut pembelajaran memerankan tokoh

drama dikemas dengan lebih menarik dan lengkap. Sejalan dengan pendapat Huda (2013, hlm. 289). "*Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah gaya belajar *multi-sensorik* yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan." Pembelajaran memerankan tokoh drama bukan hanya dengan metode *role playing* tetapi juga ditambah dengan metode lainnya yang menarik melalui kegiatan yang mengoptimalkan beragam gaya belajar siswa. Langkah-langkah model tersebut dapat memaksimalkan kemampuan belajar siswa pada aspek melihat, mendengar, dan bergerak. Dengan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), dalam langkah *Visual* siswa dapat belajar dengan melihat gambar ekspresi kemudian dipraktekkan sesuai gambar, langkah *Auditory* siswa mendengar dialog drama kemudian mengidentifikasi lafal dan intonasinya, dan terakhir langkah *Kinesthetic* siswa memerankan drama (*role playing*).

Selain itu ditambah dengan teknik *Hypnoteaching* yang dapat menciptakan pembelajaran lebih menyenangkan, karena *Hypnoteaching* dapat mengemas pembelajaran dengan teratur ditambah dengan sugesti-sugesti dari guru yang menciptakan siswa bersemangat belajar. "*Hypnoteaching* merupakan perpaduan dua kata *hypnosis* yang berarti mensugesti dan *teaching* yang berarti mengajar. Sehingga dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* sebenarnya adalah menghipnosis/mensugesti siswa agar menjadi pintar dan melejitkan semua anak menjadi bintang" (Jaya, 2010, hlm. 4). Salah satu teknik *hypnoteaching* yaitu dengan teknik sugesti dan imajinasi. Pembelajaran memerankan drama menjadi lebih menyenangkan dengan *hypnoteaching* karena kegiatan imajinasi dapat membantu siswa mengkonkretkan naskah drama dalam skemata pikirannya. Pembelajaran memerankan drama dapat lebih mudah

dipahami siswa dengan diberi sugesti terlebih dahulu untuk merekonstruksi skemata siswa dalam memerankan tokoh drama. Teknik pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik siswa karena skemata yang berasal dari sugesti dapat mengarahkan siswa untuk lebih berpikir konkret serta memerankan tokoh drama dengan baik.

Model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* berlandaskan dari teori Behaviorisme dan teori Kognitivisme. Teori Behaviorisme dikenal dengan Stimulus-respon. Sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa "Pemberian stimulus yang bermakna akan menghasilkan respon terkondisi. ...untuk melakukan hal itu harus menempuh tiga tahap yaitu: stimulus, respon, dan penguatan. Suatu perilaku akan muncul apabila didahului stimulus. Perilaku itu dapat diperkuat, dibiasakan, dengan memberi penguatan" (Djuanda, 2006, hlm. 8). Kegiatan pada model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) serta kekuatan imajinasi dan sugesti pada *Hypnoteaching* adalah stimulus positif yang mampu menghasilkan respon positif dari siswa. Siswa belajar langsung dengan kegiatan melihat, mendengar, dan melakukan, ketiga kegiatan tersebut adalah stimulus. Stimulus-stimulus dari kegiatan melihat, mendengar, bergerak, dan kalimat sugesti *hypnoteaching* ditujukan untuk mendapat respon positif dari siswa, yaitu berhasilnya siswa mencapai tujuan pembelajaran dapat memerankan tokoh drama dengan baik.

Teori Kognitivisme menyebutkan bahwa dalam proses belajar disesuaikan dengan tahapan kognitif seseorang khususnya siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Menurut Piaget (dalam Siregar & Nara, 2010), "Salah satu tahapan belajar menurut Piaget adalah tahap operasional konkret yang terjadi pada usia 7-12 tahun." Pada tahap operasional konkret

ini seseorang dapat belajar dan menerima informasi melalui hal-hal yang bersifat konkret. Konkret di sini berarti diterima oleh panca indera. Kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* siswa dapat belajar secara konkret dengan melihat langsung, mendengar, dan melakukan melalui model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Selain itu Teknik *Hypnoteaching* mengedepankan kekuatan imajinasi dan sugesti yang jelas pada sintak pembelajarannya bersifat operasional dan konkret sejalan dengan teori Kognitivisme.

METODE PENELITIAN

Metode

Metode penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian dari Kemmis & Mc. Tagart. Model penelitian Kemmis & Mc Tagart merupakan pengembangan dari konsep dasar model Kurt Lewin. "Hanya saja komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan" (Hanifah, 2014, hlm. 52). Di dalam desain PTK Kemmis dan Taggart terdapat empat komponen penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian adalah di SDN Tegalandah, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Tegalandah tahun ajaran 2015/2016 Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Jumlah siswa kelas V SDN Tegalandah adalah 26 siswa namun ketika dilakukan observasi data awal pada tanggal 5 Desember 2015, terdapat dua orang siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran

dikarenakan sakit, sehingga subjek penelitian pada data awal berjumlah 24 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data berupa observasi, wawancara, dan tes hasil belajar memerankan tokoh drama.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara teknik pengolahan data proses dan teknik pengolahan data hasil. Teknik pengolahan data berhubungan dengan jenis teknik dan instrumen pengumpulan data penelitian. Teknik pengolahan proses dilakukan melalui pengolahan data hasil observasi kinerja guru, observasi aktivitas siswa, wawancara dan catatan lapangan. Pengolahan data pada hasil observasi yaitu setiap aspeknya dijumlahkan skornya kemudian dipersentasekan. Pengolahan data wawancara dan catatan lapangan diolah berdasarkan topik isinya, dengan mengelompokkannya berdasarkan pembahasan yang sama.

Analisis data dilakukan pada data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan pada sumber data yang diperoleh dari pengumpul data berupa hasil observasi kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Analisis dilakukan secara kuantitatif karena diperlukan pengolahan data yang berupa angka persentase. Analisis data kualitatif dilakukan pada sumber data yang didapat melalui wawancara dan catatan lapangan. Data dari wawancara dan catatan lapangan dianalisis dengan mengkaji data dengan cara memilah kata demi kata untuk mencapai kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pelaksanaannya. Pada siklus I pembelajaran berlangsung

dengan kegiatan-kegiatan pada model VAK yang terdiri dari tahap *Visual* (lihat-peragakan), kemudian tahap *Auditory* (dengar-amati) dan *role playing* dan diselingi dengan kegiatan *Hypnoteaching*. Siswa berdiskusi bersama kelompoknya menganalisis gambar dengan menyebutkan ciri-ciri ekspresi tokoh pada gambar. Lembar Kerja Siswa disertai kegiatan "Ayo Menandai" untuk tahap *Auditory* (dengar-amati), siswa mendengarkan rekaman drama sambil mengamati naskah drama dan menandai kalimat pada naskah dengan simbol. Temuan pada siklus I pembelajaran memerankan tokoh melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam memerankan tokoh drama khususnya yang masih sangat kurang yaitu pada aspek ekspresi. Selain itu siswa kesulitan memberi tanda pada kegiatan "Ayo Menandai" dalam LKS dikarenakan terlalu kompleks.

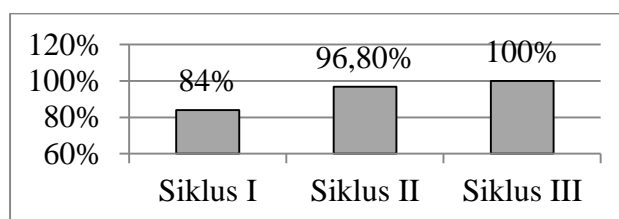
Pada siklus II langkah pembelajaran ditambah kegiatan guru memberi contoh ekspresi disertai pengelolaan kelas saat melakukan kegiatan lihat-peragakan yaitu dengan siswa berbaris berhadapan di depan kelas. Selain itu LKS diperjelas pada kegiatan *Auditory* (dengar-amati) bagian menandai yang asalnya pada siklus I menandai dengan tanda simbol, pada siklus II menandai intonasi pada kalimat dengan tanda berupa kata. Selain itu, kalimat yang harus siswa tandai diberi ciri dengan kotak sebagai tempat siswa memberi tanda. Temuan Pada siklus II, pengelolaan kelas yang bervariasi pada tahap *Visual* dengan siswa berbaris berhadapan ternyata belum menciptakan pembelajaran yang tertib akan tetapi pada aspek ekspresi siswa meningkat. LKS pada tahap *Auditory* (dengar-amati) membuat siswa lebih mudah mengerjakan LKS dan mudah mengerti cara berintonasi yang benar. Perbaikan pada siklus II tersebut selaras dengan pernyataan bahwa siswa usia

sekolah dasar 7-12 tahun dapat memahami suatu informasi melalui hal yang bersifat konkret. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori belajar menurut Piaget (dalam Siregar & Nara, 2010), "Salah satu tahapan belajar menurut Piaget adalah tahap operasional konkret yang terjadi pada usia 7-12 tahun." Usia 7-12 tahun adalah usia anak sekolah dasar, dan ternyata memang teori Piaget itu terbukti dalam pembelajaran memerankan tokoh drama dengan penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dan teknik *Hypnoteaching*.

Pada siklus III LKS lebih berwarna untuk meningkatkan minat siswa mengikuti pembelajaran. Selain itu pengelolaan kelas pada saat memperagakan ekspresi pada

tahap *Visual* (melihat-peragakan) lebih diatur dengan baik yaitu siswa berkelompok berpasangan dan berdiri memperagakan ekspresi di tempat masing-masing, sehingga kegiatan pembelajaran lebih tertib. Temuan pada siklus III menunjukkan bahwa dengan perbaikan yang telah dilakukan, pembelajaran memerankan tokoh drama melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* tercipta dengan tertib dan siswa belajar dengan baik.

Berikut ini gambar diagram yang menunjukkan peningkatan penilaian terhadap perencanaan pembelajaran memerankan tokoh drama yang dilakukan oleh guru.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Penilaian Perencanaan Pembelajaran

Penilaian perencanaan pada siklus I diperoleh hasil sebesar 84% dan termasuk kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan hasil persentase sebesar 96,8% dan termasuk kategori sangat baik. Pada siklus III hasil penilaian telah mencapai target dengan persentase sebesar 100%. Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada setiap tindakan siklus mengalami kenaikan sehingga mencapai target yang diharapkan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran terdiri kinerja guru ketika mengajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kinerja Guru

Pada Siklus I, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah model *Visual Auditory*

Kinesthetic (VAK) ditambah teknik *Hypnoteaching*. Langkah *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) terdiri dari tahap *Visual* yang dalam pelaksanaannya menggunakan metode lihat-peragakan, tahap *Auditory* yang dalam pelaksanaan menggunakan metode dengar-amati (Ayo Menandai), Tahap *Kinesthetic* yang dalam pelaksanaannya menggunakan metode *role-playing*. Penerapan model VAK ini diselingi atau ditambah dengan teknik *Hypnoteaching*. Terdapat banyak hal konkret yang mampu menciptakan hasil belajar memerankan drama siswa dengan baik. Temuan pada Siklus I, guru melakukan apersepsi dengan kurang bervariasi karena hanya dengan tanya jawab biasa. Selain itu guru belum berhasil mengelola kelas dengan baik ketika kegiatan inti pembelajaran maupun pada saat

penilaian berlangsung sehingga pembelajaran di kelas tercipta kurang tertib.

Pada Siklus II, guru telah melakukan apersepsi dengan lebih menarik karena tanya jawab disertai dengan gambar untuk membuka skemata siswa. Temuan pada Siklus II guru kesulitan dalam mengelola kelas ketika kegiatan *Visual* saat memperagakan ekspresi yang berbaris berhadapan di depan kelas, karena banyak siswa yang sulit diatur.

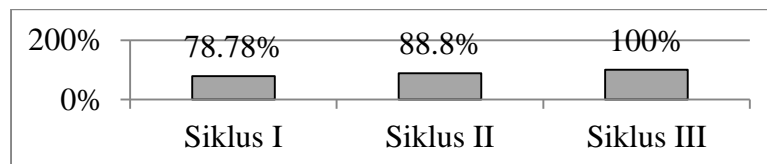
Pada siklus III, guru mengelola kelas dengan membentuk kelompok siswa secara berpasangan sehingga ketika memperagakan ekspresi siswa berdiri di tempat masing-masing untuk memperagakan ekspresi tokoh. Temuan pada Siklus III, pembelajaran berlangsung dengan tertib. Sehingga penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* dalam pembelajaran memerankan tokoh drama menunjukkan hasil yang sangat baik.

Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran Model *Visual Auditory*

Kinesthetic (VAK) dan teknik *Hypnoteaching* sangat baik karena tindakan yang diberikan merupakan stimulus yang baik sehingga menghasilkan respon yang baik pula. Hal tersebut sesuai dengan teori Behaviorisme (dalam Djuanda, 2006, hlm. 7) yang menyatakan bahwa “Stimulus yang bermakna dapat menghasilkan respon yang bermakna pula.”

Tindakan penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dan teknik *Hypnoteaching* pada pembelajaran memerankan tokoh drama telah mencapai target yang ditentukan, disebabkan oleh tindakan yang diberikan dalam penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dan teknik *Hypnoteaching* pada pembelajaran memerankan tokoh drama banyak yang bersifat konkret yaitu pada gambar (baik pada apersepsi maupun pada tahap *Visual*), contoh langsung dari guru, rekaman, dan dari Lembar Kerja Siswa.

Berikut ini gambar diagram peningkatan penilaian hasil kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Aktivitas Siswa

Temuan pada siklus I aktivitas siswa, banyak siswa yang kurang percaya diri dan tidak disiplin, sedangkan sikap kerja sama siswa menunjukkan sikap yang tidak begitu kurang. Kurangnya percaya diri siswa dikarenakan banyak siswa yang tidak berani tampil memperagakan tokoh sendirian di depan kelas. Kurangnya sikap disiplin karena guru kurang tegas dalam mengatur siswa.

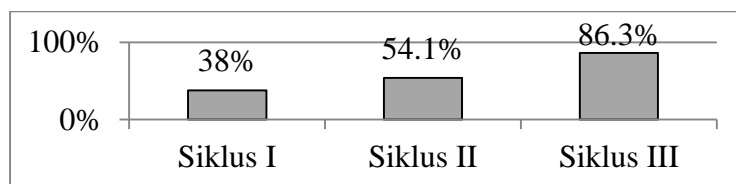
Temuan pada siklus II sikap percaya diri, kerjasama dan disiplin siswa meningkat sehingga aktivitas siswa terlihat cukup tertib. Sikap percaya diri siswa meningkat karena guru memperbolehkan siswa memperagakan tokoh drama berpasangan. Sedangkan sikap disiplin masih ada beberapa siswa yang tidak disiplin meskipun guru telah memperjelas dan mempertegas aturan kelas.

Temuan pada siklus III, siswa menunjukkan sikap percaya diri, kerjasama, dan disiplin yang baik karena banyak siswa yang

mengikuti pembelajaran dengan baik, hanya sebagian kecil saja siswa yang masih kurang disiplin. Hal tersebut dikarenakan guru yang mulai tegas dan menciptakan kegiatan pembelajaran dengan lebih jelas teratur.

Siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam berlatih memerankan tokoh drama melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) karena sesuai dengan salah satu manfaat model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu mengembangkan setiap potensi siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Shoimin bahwa model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) (2014, hlm. 227) "Mampu melatih dan

mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing." Siswa lebih disiplin dan tertib mengikuti pembelajaran memerankan tokoh drama karena guru menciptakan pengelolaan kelas yang terus diperbaiki setiap siklusnya. Sesuai dengan salah satu tujuan pengelolaan kelas bagi siswa yaitu untuk mengembangkan sikap tanggung jawab siswa terhadap perilakunya sendiri sesuai dengan pendapat dari Rukmana dan Suryana (2006, hlm. 4). "Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya serta sadar untuk mengendalikan diri."



Gambar 3. Diagram Peningkatan Penilaian Aktivitas Siswa

Hasil pada siklus I sebesar 38% siswa di kelas menunjukkan aktivitas yang sangat baik. Pada siklus II setelah diberikan beberapa tindakan dan hasil yang diperoleh meningkat sehingga sebanyak 54,1% siswa menunjukkan aktivitas yang sangat baik dalam mengikuti pembelajaran memerankan tokoh drama. Pada siklus III, hasil yang diperoleh dalam penilaian aktivitas siswa mengalami kenaikan dengan jumlah persentase 86,3% siswa di kelas yang menunjukkan aktivitas yang sangat baik. Target yang harus dicapai yaitu sebesar 85%, dan pada siklus III telah menunjukkan hasil sesuai target yang diharapkan.

Peningkatan Keterampilan Siswa

Memerankan Tokoh Drama

Keterampilan siswa dalam memerankan tokoh drama dengan penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dan teknik *Hypnoteaching* menunjukkan hasil yang terus merangkak menuju hasil yang maksimal

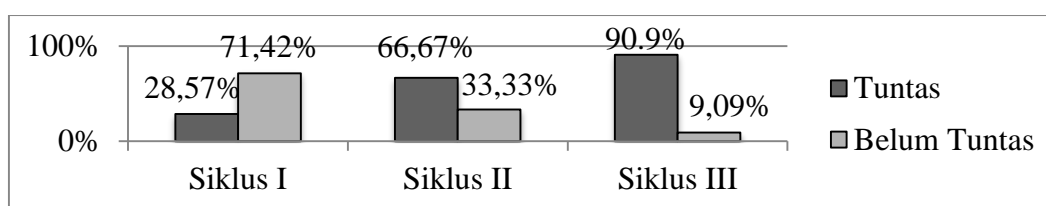
sehingga peningkatan terjadi pada setiap siklusnya. Siswa mampu memerankan tokoh drama dengan bantuan gambar dan rekaman dalam model pembelajaran VAK dan disertai teknik *Hypnoteaching* oleh guru.

Siswa mampu berekspresi dengan benar sesuai tokoh pada naskah dengan bantuan gambar dan *Hypnoteaching*. Karena gambar merupakan hal yang konkret dan mampu dengan mudah dicerna oleh pikiran siswa. Sesuai dengan yang dinyatakan dalam teori Kognitivisme bahwa usia siswa sekolah dasar adalah usia yang mencerna informasi melalui hal-hal yang bersifat konkret. Teknik *Hypnoteaching* memudahkan siswa mengeluarkan ekspresinya dengan total, karena *Hypnoteaching* mensugesti siswa untuk mengimajinasikan dan memperagakan langsung bagaimana ekspresi suatu tokoh tertentu. Siswa mampu berdialog dengan intonasi dan ekspresi yang baik karena bantuan rekaman dan LKS pada tahap

Auditory (dengar-amati), siswa mendengarkan rekaman sambil mengamati naskah drama yang kalimatnya telah diberi kotak untuk siswa tandai dengan kata-kata tertentu sesuai dengan intonasi yang didenagr siswa.

Pembelajaran memerankan tokoh drama melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) ini berhasil meningkatkan hasil pembelajaran karena sejalan dengan

pendapat ahli tentang belajar yang melibatkan banyak modalitas siswa akan memperkuat belajar siswa, dalam hal ini meningkatkan hasil belajar siswa. pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat ahli yang mengatakan “Dengan cara melibatkan lebih banyak modalitas dalam pengajaran kita memicu lebih banyak lagi jalur saraf yang memperkuat belajar siswa.” (DePorter dkk., 2000, hlm. 86).



Gambar 4. Diagram Peningkatan Penilaian Hasil Belajar Siswa Memerankan Tokoh Drama

Penilaian hasil belajar siswa dalam memerankan tokoh drama terlihat dari diagram menunjukkan hasil yang meningkat pada setiap siklusnya. Siklus I hasil belajar menunjukkan angka yang tidak besar yaitu hanya 28,57% jumlah siswa yang tuntas mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang belum tuntas yaitu sebesar 71,42%. Pada siklus II, siswa yang telah tuntas mencapai KKM dalam memerankan tokoh drama yaitu sebanyak 66,67%, sedangkan sisanya 33,3% siswa belum tuntas. Hasil belajar siswa memerankan tokoh drama pada siklus III menunjukkan hasil 90,9% siswa yang telah tuntas mencapai nilai KKM yang ditentukan dan sebesar 9,09% siswa belum tuntas. Berdasarkan pemaparan tersebut maka diperoleh simpulan bahwa penerapan model VAK dengan teknik *Hypnoteaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran memerankan tokoh drama.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran siklus I diperoleh hasil sebesar 84% dan termasuk kriteria baik. Siklus II mengalami peningkatan dengan hasil persentase sebesar 96,8% dan termasuk kriteria sangat baik. Hasil penilaian siklus III

telah mencapai target dengan persentase sebesar 100%. Maka diperoleh simpulan bahwa hasil perencanaan pembelajaran memerankan tokoh drama melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* menunjukkan kenaikan sehingga mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 100% dengan interpretasi sangat baik.

Penilaian kinerja guru pada siklus I memperoleh hasil sebesar 78,78% yang termasuk kriteria baik. Siklus II setelah dilakukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran mendapat nilai sebesar 88,8% dengan kriteria sangat baik. Perolehan hasil maksimal ditunjukkan pada siklus III yang telah mencapai target yang ditentukan sebesar 100%. Maka diperoleh simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran memerankan tokoh drama melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* dapat meningkatkan kinerja guru sesuai target yang diharapkan yaitu 100% dengan interpretasi sangat baik.

Siklus I sebesar 38% siswa di kelas menunjukkan aktivitas yang baik. Siklus II setelah diberikan beberapa tindakan dan hasil yang diperoleh meningkat sehingga sebanyak 54,1% siswa telah menunjukkan aktivitas yang baik dalam mengikuti pembelajaran memerankan tokoh drama. Hasil siklus III dalam penilaian aktivitas siswa diperoleh kenaikan dengan jumlah persentase 86,3% siswa di kelas yang menunjukkan aktivitas yang sangat baik. Target yang harus dicapai yaitu sebesar 85%, dan pada siklus III telah menunjukkan hasil sesuai target yang diharapkan. Sehingga diperoleh simpulan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran memerankan tokoh drama melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* meningkat dan mencapai target dengan hasil 86,3%.

Penilaian hasil belajar siswa dalam memerankan tokoh drama menunjukkan hasil yang meningkat pada setiap siklusnya. Siklus I hasil belajar menunjukkan angka yang tidak besar yaitu hanya 28,57% jumlah siswa yang tuntas mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang belum tuntas yaitu sebesar 71,42%. Pada siklus II, siswa yang telah tuntas mencapai KKM dalam memerankan tokoh drama yaitu sebanyak 66,67%, sedangkan sisanya 33,3% siswa belum tuntas. Hasil belajar siswa memerankan tokoh drama pada siklus III menunjukkan hasil 90,9% siswa yang telah tuntas mencapai nilai KKM yang ditentukan dan sebesar 9,09% siswa belum tuntas. Berdasarkan pemaparan tersebut maka diperoleh simpulan bahwa penerapan model VAK dengan teknik *hypnoteaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran memerankan tokoh drama.

DAFTAR PUSTAKA

DePorter, B., Reardon, M., & Nourie, S. (2000). *Quantum Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.

Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Sumedang: UPI Sumedang Press.

Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jaya, N.T. (2010). *Hypnoteaching: Bukan Sekedar Mengajar*. Bakasi: D-Brain.

Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Resmini, N., Hartati, T., & Cahyani, I. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.

Rukmana, A. & Suryana, A. (2006). *Pengelolaan Kelas*. Bandung: UPI Press.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Siregar, E. & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wiriaatmadja, R. (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.